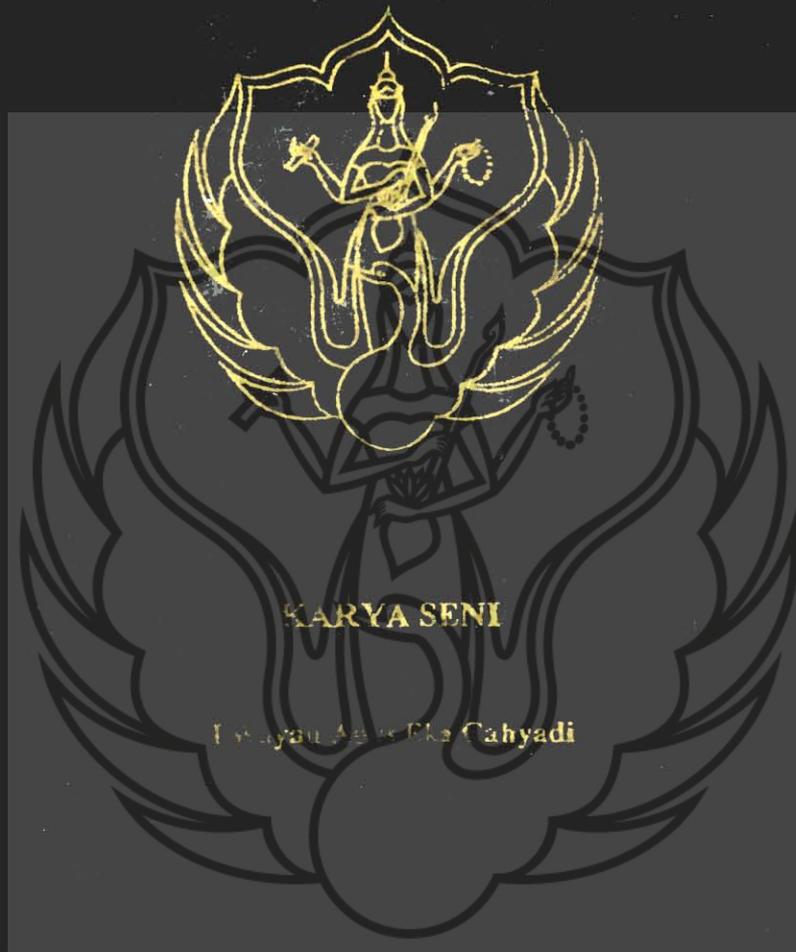


**BAMBU SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



KARYA SENI

Esyau Agus Eka Cahyadi

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDY SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI GRAFIS
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**BAMBU SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



KT002360

KARYA SENI

I Wayan Agus Eka Cahyadi

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDY SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI GRAFIS
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**BAMBU SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



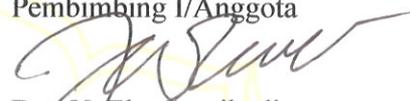
I Wayan Agus Eka Cahyadi
NIM 021 1527 021

Tugas Akhir ini ditujukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

BAMBU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS diajukan oleh I Wayan Agus Eka Cahyadi NIM 0211527021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 25 Januari 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Y. Eka Suprihadi
NIP 130 354 418

Pembimbing II/Anggota



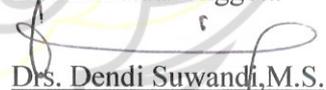
Drs. Syafruddin, M.Hum.
NIP 090 010 419

Cognate/Anggota



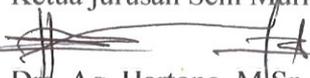
Andang Suprihadi, M.S.
NIP 131 475 706

Ketua Prog. Studi S-1/Seni Murni/Ketua/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131 567 134

Ketua jurusan Seni Murni



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 131 567 132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP 130 521 245



*Kupersembahkan kepada kedua orang tuaku,
Adik, yingku dan semua keluarga tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas *asung kertha wara nugraha-Nya*, sehingga penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dan pameran seni grafis sebagai syarat ujian Tugas Akhir program studi Seni Rupa Murni dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan dan Pameran Tugas Akhir ini terwujud atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bpk. Drs. Y. Eka Suprihadi selaku pembimbing I
2. Bpk. Drs. Syafruddin, M.Hum selaku pembimbing II
3. Bpk. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Bpk. Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Murni.
5. Bpk. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
6. Bpk. Drs. Soeprapto Soejono, MFA., Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bpk. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku dosen wali
8. Seluruh dosen program studi Seni Rupa Murni
9. Seluruh staf pegawai dan karyawan di jurusan Seni Rupa Murni, serta staf pegawai dan karyawan Perpustakaan dan Akmawa Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak, Ibu, Adik Joni, Mekde'los, Mekde'ku dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberi dorongan moral maupun material selama pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini.
11. cintaku Yan'ti yang setia mendampingi dan menyulutkan semangat hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
12. Kajeng yang setia menemani, pak gosip Gus Apeng , Tom'los atas katalognya, Nang Patra atas kunjungan dan candanya, Rahtu in memory, keluarga KAYON, buletin JAYAPANGUS dan wahyu, teman-teman

KMHD dan Sanggar Dewata Indonesia, sobat grafis'02. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 25 Januari 2008

penulis



DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO KARYA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	4
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Makna Judul	6
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Ide Penciptaan	8
B. Perwujudan	10
C. Penyajian	17
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan, Alat dan Teknik	19
B. Tahap-tahap Perwujudan	22
BAB IV. TINJAUAN KARYA	26
BAB V. PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	61
B. Foto Karya Acuan	63
C. Foto Foster Pameran	68
D. Foto Situasi Pameran	70
E. Katalogus	71

DAFTAR FOTO KARYA

	hal
1. <i>Pelaba Pura</i>	27
2. Prosesi	29
3. rwa bhineda	31
4. Bambu barong	32
5. rumah bambu	34
6. <i>udeng</i>	35
7. Pertentangan	37
8. Mengambang	38
9. rekontruksi	40
10. Putri bambu	42
11. <i>Babi ngepet</i>	44
12. <i>Home sweet home</i>	46
13. <i>Desa Pekraman</i>	48
14. Tumpek wariga	50
15. jenuh	52
16. identitas	53
17. terpinggirkan	54
18. hitam-putih	56
19. dua sisi	57

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Foto Diri Mahasiswa	61
2. Foto Karya Acuan	63
3. Foto Foster Pameran	68
4. Foto Situasi Pameran	70
5. Katalogus	71



BAB I PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan memiliki ratusan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, serta beragam kebudayaan yang mengakar dan tumbuh sebagai sebuah identitas diri. Setiap daerah memiliki ciri khas dan kepribadian yang berlainan. Berbeda bahasa, suku dan tradisi, namun satu sebagai bangsa Indonesia yang lahir dan dibesarkan ditengah-tengah tanah dan alam yang bernama Nusantara.

Anugrah Tuhan yang luar biasa, suatu wilayah berupa gugusan pulau yang terletak di garis katulistiwa. Dimana sang surya menyirami bumi sepanjang hari yang membuat aneka spesies tanaman maupun binatang dapat menikmati hidup dengan baik. Seperti syair dalam lagu Koes Plus "*bukan lautan hanya kolam susu..kail dan jala cukup menghidupimu..tiada badai tiada topan kau temui ikan dan udang menghampiri dirimu..*" negeri yang masyarakatnya hidup dengan sejahtera *gemah ripah loh jinawi* seperti yang terungkap dalam catatan peninggalan nenek moyang. Tidak ada kelaparan, semua yang dibutuhkan telah disediakan oleh alam. Manusia berjalan seirama dengan alam, berinteraksi dan belajar dari alam. Dari proses inilah kemudian melahirkan tradisi dan kebudayaan yang didalamnya tersirat akan penghormatan dan menghargai lingkungan alam.

Namun hal ini sekarang sudah sulit ditemui, kesadaran manusia akan pentingnya kelestarian alam terpinggirkan oleh kepentingan jaman. Budaya lokal seperti petuah-petuah nenek moyang yang dibalut dalam warisan tradisi semakin ditinggalkan, dan memvonisnya sebagai barang kuno, usang serta tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Mengejar kemajuan teknologi yang mengacu pada budaya asing, berharap memperoleh kehidupan yang lebih beradab dan sejahtera, namun yang terjadi adalah semakin meluasnya kelaparan, peperangan demi mendapatkan sesuap nasi. Eksploitasi alam yang tiada henti telah mengakibatkan kerusakan lingkungan. Dimana-mana media massa menginformasikan tentang terpuruknya kondisi lingkungan hidup. Dari persoalan lapisan ozon yang menipis,

pencemaran udara dan air, kekeringan dan hutan yang gundul, hingga berbagai prahara alam yang bermuara pada selaksa bencana.

Nusantara yang kaya makmur telah diambang kehancuran. Tradisi dan budaya sebagai tuntunan dalam melangkah telah diabaikan. Manusia yang tadinya berguru kepada alam sekarang menginjak-injak alamnya sendiri. Keselarasan tradisi dengan alam tidak ditemui lagi, seakan manusia berlomba-lomba untuk mengeruk kekayaan alam dan kemudian mencemarinya. Banjir, tanah longsor dan kekeringan datang silih berganti, belum lagi efek dari pemanasan global, dan munculnya berbagai penyakit. Bumi terasa tidak layak untuk dihuni, yang berarti juga mengancam keberlangsungan keberadaan manusia. Sehingga menjadi teramat penting untuk merenungkan kembali akan kelestarian lingkungan dan alam, hingga terbentuklah kesadaran baru dari masyarakat tentang apa pun laksana hidup manusia di muka bumi ini dituntut untuk sadar sekaligus turut memelihara kelangsungan lingkungan hidup sekitar. Tak terkecuali bagi pengusung dunia ekspresi, seperti seniman dan praktisi seni lainnya. Hingga membicarakan kembali korelasi seni dengan lingkungan menjadi teramat penting.

Alienisasi terhadap lingkungan alam tidak hanya terjadi dalam tata kehidupan, tetapi juga terimbas pada dunia berkesenian. “Di satu pihak manusia modern menyadari misteri, keunikan, dan pesona alam semesta umumnya melalui representasi artistiknya berupa lukisan, foto, musik, video ataupun film; di pihak lain kerangka artistik modern sendiri justru bertendensi kuat kian menghilangkan lingkungan alam sebagai bahan refleksinya (sebagai *subject matter*-nya).”¹

Namun tidak sedikit seniman yang tetap setia menjadikan lingkungan alam sebagai sumber ide dalam menciptakan karya seni. Karena seperti yang diungkapkan oleh Soedarso SP :

Alam ini kadang-kadang dipandang sebagai teman, kadang-kadang sebagai motif, dan kadang-kadang pula sebagai sekedar bahan studi. Tetapi apapun sikap seniman terhadap alam, ternyata alam telah banyak memberikan sumbangannya pada lahirnya suatu karya seni.²

¹ Bambang Sugiharto, “Seni, Lingkungan dan Skizofrenia” dalam *Kompas*, 4 Maret, 2006, hal bentara

² Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: sebuah pengantar* (Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1988), hal 34

Dalam pandangan tradisional, seperti halnya pada tradisi masyarakat Bali, seni bukan hanya masalah seorang seniman, urusan para genius yang langka, suatu kemewahan elitis, yang hanya pantas dipandang di etalase galeri, museum ataupun panggung-panggung kesenian bergengsi, tanpa sungguh-sungguh bisa diapresiasi dan dipahami kebanyakan orang, tanpa relevansi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi seni merupakan kehidupan itu sendiri. Pada titik ini pandangan metafisik tradisional pramodern tentang kesenian justru menjadi sangat menarik dan relevan. Seperti masih banyak penulis saksikan di dalam kehidupan tradisi Bali, seni bukanlah semata-mata perkara teknis, skill, dan *virtuositas* karenanya bukanlah hanya urusan para genius. Manusia adalah bagian dari totalitas kenyataan kehidupan yang satu jua; bahwa segenap realitas adalah totalitas yang berjiwa.

Lingkungan alam memiliki makna spesial bagi masyarakat Bali “bagaimana seniman Bali di masa lalu menjadikan alam sebagai maha guru. Sebagai subjek keindahan dan juga kebijaksanaan, belajar pada alam-lingkungan akan memuarakan harmoni”.³ alam juga dipercaya memiliki kekuatan diluar kenyataan (niskala) yang kemudian dijaga keharmonisannya seperti mengatur berbagai persembahan sesajen melalui rangkaian upacara yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas seni.

ketika globalisasi semakin deras menerpa sendi-sendi kehidupan bangsa, menghanyutkan kepribadian, meleburkan identitas, mengamati kesinergian antara lingkungan alam dan budaya terasa sangat perlu. Penulis mencoba menyetengahkan hal diatas dalam karya seni grafis, dengan memilih tanaman bambu sebagai ide penciptaan. Representasi alam dan kedekatan tanaman ini dengan kehidupan tradisi Bali menjadi salah satu alasannya. Dan ini menjadi menarik untuk diamati pada dampak-dampak yang muncul dari pergesekan antara kekuatan tradisi dengan pengaruh dari luar serta dinamika yang terjadi dalam masyarakat Bali.

³ Tajuk Rencana dalam *Bali Post*, 3 Maret, 2007

A. Latar Belakang Timbulnya Ide

Dalam masyarakat di Indonesia, tanaman bambu sudah menjadi tanaman rakyat dan sering dimanfaatkan. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan, mudah diangkut yang baik untuk dimanfaatkan menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan tanaman lain karena masih banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan.

Bambu dalam bentuk bulat dipakai untuk berbagai macam konstruksi seperti pada rumah, gudang, jembatan, tangga, pipa saluran air, tempat air, serta alat-alat rumah tangga. Dalam bentuk belahan dapat dibuat bilik, dinding atau lantai, *reng*, pagar, kerajinan dan sebagainya.

Penulis yang lahir, tumbuh dan dibesarkan ditengah-tengah kentalnya budaya Bali, sangat akrab dengan lingkungan tanaman bambu. Biasanya tanaman ini tumbuh di dataran rendah seperti lembah-lembah, sungai dan juga sering ditemukan di tempat yang sejuk seperti tebing-tebing, pegunungan yang secara alami berfungsi sebagai penahan longsor. Penggunaan tanaman ini tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga biasa digunakan untuk sarana upacara. Budaya Bali yang berakarkan agama Hindu, kaya dengan berbagai upacara, baik upacara keagamaan maupun upacara adat. Disini tanaman bambu banyak dimanfaatkan, dengan memanfaatkan karakteristik yang dimiliki tanaman ini oleh masyarakat Bali bambu diolahnya menjadi sarana upacara atau *banten* yang sangat indah.

Sejak dahulu bambu telah mendampingi setiap perkembangan jaman dan denyut dinamika kebudayaan masyarakat Bali. Dulu dengan bambu, orang bisa membangun tempat tinggal, membuat alat kebutuhan sehari-hari serta pembuatan sarana upacara dan berbagai keperluan yang bersifat tradisional. Tetapi sekarang kegunaannya tidak hanya untuk orang desa saja, masyarakat kota pun sudah banyak yang memanfaatkan bambu untuk tiang-tiang beton, desain-desain ruang serta untuk hiasan taman. Bahkan sekarang kegunaannya naik pamor sebagai bahan dasar tekstil. sebuah proses yang mengubah bambu yang keras menjadi

kain tenunan berdaya serap tinggi dan anti bakteri.⁴ Kemajuan jaman dengan pesatnya perkembangan industri telah menggeser persepsi masyarakat tentang bambu, bahwa bambu bisa menjadi barang yang menguntungkan. Dengan sedikit kreatifitas berbagai produk yang berbahan baku bambu seperti mebel, barang kerajinan dsb. bisa menjadi komoditas yang mampu menembus pasar internasional. Bambu menjadi material alam yang tidak akan lekang dimakan jaman.

Ingatan masa anak-anak penulis juga mengendapkan berbagai pengalaman estetis terhadap tanaman ini. Karena sejak kecil sering sekali bermain-main menggunakan bambu, mulai dari membuat *layangan*, *tajog*, *tulupan*, panahan sampai pada pembuatan *ogoh-ogoh*. Dari pengalaman dan dari menemui kenyataan-kenyataan seperti itulah melatar belakangi penulis ingin mengangkat bambu sebagai ide penciptaan seni grafis.

B. Rumusan Penciptaan

Bambu sebagai tanaman yang sangat akrab bagi masyarakat Bali, secara fungsional sangat banyak dimanfaatkan dalam keseharian. Bentuk fisiknya yang indah dan dinamis menyerupai garis-garis dan kemudahan dalam pengolahannya telah lama menginspirasi lahir karya seni. Setiap penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Dalam proses penciptaan tugas akhir karya seni ini terdapat beberapa hal yang hendak diuraikan dan dianalisa dalam bentuk penulisan maupun karya seni. Adapun permasalahan tersebut antara lain :

1. Makna apakah yang dapat ditawarkan dari kedekatan tanaman bambu dengan kehidupan tradisi masyarakat Bali ?
2. Bagaimana mentransformasikan makna-makna tentang bambu dengan tradisi Bali kedalam karya seni grafis yang berupa karya dua dimensi ?

⁴ A.R. Williams, *National Geographic Indonesia*, Mei 2007

C. Tujuan Dan Manfaat

1. tujuan :

- a. Menawarkan cara pandang lain dalam melihat Bali dari korelasi antara tanaman bambu (lingkungan alam) dengan dinamika adat dan budayanya.
- b. Mengingat kembali akan keberadaan kearifan lokal dalam menjamin kelestarian lingkungan alam.

2. manfaat :

- a. Diharapkan semoga karya yang dihasilkan nantinya dapat dinikmati tidak hanya dari segi keindahannya saja, tetapi dapat dinilai lebih yaitu dapat dijadikan bahan perenungan, pembelajaran dan penyadaran.
- b. Memberikan kepuasan bathin pribadi dalam menyalurkan kreativitas seni melalui karya seni grafis

D. Makna Judul

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap judul, maka penulis memberikan penjelasan beberapa kata yang dimaksud dalam judul **“BAMBU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS”**

Bambu adalah Tumbuhan berakar serabut yang batangnya beruas-ruas, keras dan tinggi, tingginya menyerupai pohon besar; buluh; aur.⁵ Bambu Tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) disebut juga *Hiant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun.⁶

Dalam konteks adat / kebudayaan dan kesenian di Bali, bambu selalu dimanfaatkan dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan adat dan tradisi masyarakat.

⁵ Bambang Marhinjanto, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 74.

⁶ Otio Danaatmadja, “Bambu Tanaman Tradisional yang Terlupakan” dalam *Pikiran Rakyat*, 2 September 2006, hal.10.

Ide : rancangan yang tersusun didalam pikiran; gagasan; cita-cita.⁷

Seni Grafis :

Dalam pengertian umum, istilah seni grafis meliputi semua bentuk seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, drawing atau fotografi. Lebih khusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dengan *print making* (cetak mencetak). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambar orisinil apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk di reproduksi dengan berbagai proses cetak.⁸

Kata grafis berasal dari bahasa Yunani “graphien” yang berarti menulis atau menggambar. Dalam perkembangannya, seni cetak grafis dapat diartikan sebagai pengubahan gambar bebas perupa menjadi cetakan, yang melalui proses manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan membuat perbanyakan karya dalam jumlah tertentu. Atau secara sederhana, seni cetak grafis adalah media berkesenian dwi matra diatas kertas yang memanfaatkan proses cetak dalam pembuatannya.⁹

Berdasarkan uraian diatas maka makna judul Bambu Sebagai ide Penciptaan Seni Grafis berarti bambu sebagai tanaman dengan sifat atau karakteristik yang khas, menjadi sarana dalam upacara adat di Bali dan memiliki kedekatan dengan kehidupan tradisi di Bali sebagai ide dalam menciptakan karya-karya seni grafis.

⁷ Marhinjanto, et al., *Op. Cit.*, hal 319.

⁸ M. Dwi Maryanto, *Seni Cetak Cukil Kayu* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 15.

⁹ Bios Sahaja, *Katalog Pameran Seni Cetak Grafis Tiga Kota, RedPoint, Bandung*. 1999, hal 10.